

**VALUASI EKONOMI PENGOLAHAN ROTAN MANAU (CALAMUS MANAN)
DI HUTAN LINDUNG BUKIT BARISAN
(STUDI KASUS DI KELOMPOK TANI HUTAN PUTRA ANDAM DEWI
NAGARI SUNGAI NYALO KECAMATAN KOTO XI TARUSAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN)**

Melia Fitri¹, Yumarni^{1*}, Noril Milantara¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
Corraquiding author : yumarni_yusuf@yahoo.co.id

Abstract

The existence of forests is one of the livelihoods for people who have low economic levels, because they utilize forest resources either directly or indirectly. One of the non-timber forest products that can be utilized by the community is rattan. Rattan has a high selling value and can be processed into various furniture materials. This research was conducted at the Putra Andam Dewi Nagari Forest Farmers Group, Sungai Nyalo Mudiak Aia, Koto XI Tarusan District, Pesisir Selatan. The aims of this research was to determine the economic valuation of manau rattan processing at KTH Putra Andam Dewi. The methods used is observation, interviews and documentation. The analysis used is the Analysis of Costs and Revenues (Production Costs, Revenues, Profits), Revenue Cost Ratio (R/C), and the Break Even Point Approach. The results of this research the studied that manau rattan processing business at KTH Putra Andam Dewi was profitable and economically viable with an average production of 3 times for 3 years, with the income received by the people who worked at KTH Putra Andam Dewi, which was Rp. 3,000,000 and the average cost obtained by KTH during 2019 is Rp. 338,000,000, in 2020 Rp. 274,666,666, and in 2021 it is Rp. 376,000,000.

Keywords: Valuation, Economy, Rattan, Feasibility, R/C Ratio

Abstrak

Keberadaan hutan merupakan salah satu mata pencarian bagi masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian rendah, karena memanfaatkan sumber daya hutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan masyarakat yaitu rotan. Rotan memiliki nilai jual yang tinggi serta dapat diolah menjadi berbagai bahan furniture. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Hutan (KTH) Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Valuasi Ekonomi pengolahan rotan manau di KTH Putra Andam Dewi. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Biaya dan Pendapatan (Biaya Produksi, Penerimaan, Keuntungan), Revenue Cost Ratio (R/C), dan Pendekatan Break Even Point. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan rotan manau di KTH Putra Andam Dewi mengalami keuntungan dan layak secara ekonomi dengan rata-rata produksi yaitu 3 kali selama 3 tahun, dengan pendapatan yang diterima masyarakat yang bekerja di KTH Putra Andam Dewi yaitu sebesar Rp. 3.000.000 dan rata-rata biaya yang diperoleh KTH selama tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 338.000.000, tahun 2020 sebesar Rp. 274.666.666, dan tahun 2021 sebesar Rp. 376.000.000.

Kata Kunci: Valuasi, Ekonomi, Rotan, Kelayakan, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah jenis tumbuhan yang tumbuh, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan (Sakala, 2012). Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No P.35/Menhut-II/2007 telah ditetapkan jenis-jenis HHBK yang terdiri dari 9 kelompok HHBK yang terdiri dari 557 spesies tumbuhan dan hewan. Pada saat ini terdapat 5 jenis HHBK yang mendapat prioritas pengembangannya yaitu Rotan, Bambu, Madu Lebah, Sutera dan Gaharu. HHBK menurut Permenhut tersebut adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani dan turunannya dan budidayanya yang berasal dari hutan kecuali kayu (Menteri Kehutanan, 2007).

Keberadaan hutan merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang tingkat perekonomiannya masih rendah, karena memanfaatkan sumber daya hutan secara tradisional. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka meningkat pula permintaan kebutuhan masyarakat akan hasil hutan baik kayu maupun non kayu. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada pemanfaatan hasil hutan dan jasa hutan potensi hasil hutan non kayu seperti rotan dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber penghidupan utama masyarakat lokal yang bermukim di sekitar hutan. Setiap bagian dari jenis rotan tertentu mulai dari akar, batang, daun, dan buah dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat.

Valuasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh Sumber Daya Alam (SDA) dan Lingkungan baik atas nilai pasar (*market value*) maupun nilai non pasar (*non market value*). Tujuan dari valuasi ekonomi adalah untuk memajukan keterkaitan antara konservasi sumberdaya alam dan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu valuasi ekonomi dapat digunakan sebagai alat meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Fauzi, 2006 dalam Perdana, 2014).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau di Hutan Lindung Bukit Barisan (Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2021 di KPHL Bukit Barisan Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan (KTH) Putra Andam Dewi, Nagari Sungai Nyalo, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Alat yang digunakan pada penelitian ini antara lain: Kamera digital dan alat tulis, sedangkan objek yang diteliti yaitu rotan dan pihak KTH. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan, wawancara dengan pihak KTH dan para tenaga kerja serta dokumentasi. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan teknik *Snowball Sampling*. Untuk analisis data digunakan analisis deskriptif, Analisis biaya dan pendapatan, Revenue Cost Ratio dan Pendekatan *Break Even Point* (BEP).

1. Analisis Biaya dan Pendapatan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan. Menurut Aziz 2003 dalam (Harahap, 2014), rumus perhitungan biaya produksi, penerimaan dan keuntungan adalah sebagai berikut :

a. Biaya produksi $TC = TFC + TVC$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total dalam Satu Kali Produksi)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap dalam Satu kali Produksi)

TVC = *Total Variabel Cost* (Biaya Tidak Tetap dalam Satu Kali Produksi)

b. Penerimaan $TR = P \times Q$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total dalam Satu kali Produksi)

P = *Price per Unit* (Harga jual per unit)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi dalam Satu kali Produksi)

c. Keuntungan $I = TR - TC$

Keterangan:

I = *Income* (Keuntungan dalam Satu kali Produksi)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total dalam Satu kali Produksi)

TC = *Total Cost* (Biaya total dalam Satu kali Produksi)

2. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Analisis ini bertujuan untuk menguji sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha tertentu cukup menguntungkan. Seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang dipakai dalam kegiatan usaha tertentu dapat memberikan nilai penerimaan sebagai manfaatnya (Turnip, 2013 dalam Tampubolon, 2015). Rumus ini diformulasikan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total dalam Satu kali Produksi)

TC = *Total Cost* (Biaya Total dalam Satu kali Produksi)

Kriteria penilaian R/C

R/C < 1 = usaha pengolahan mengalami kerugian

R/C > 1 = usaha pengolahan memperoleh keuntungan

R/C = 1 = usaha pengolahan mencapai titik impas

3. Pendekatan *Break Even Point* (BEP)

Pendekatan *Break Even Point* (BEP) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik impas antara penerimaan dan pengeluaran. Menurut (Alamsyah 2005 dalam Sari, 2013) perhitungan BEP (konseptitik impas) yang dilakukan atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Q) = \frac{TC}{P}$$

Sedangkan perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}}$$

Keterangan:

BEP (Q) = titik impas dalam unit produksi

BEP (Rp) = titik impas dalam rupiah

TC = biaya total

P = harga jual per unit

Y = total produksi (unit)

Kriteria penilaian BEP:

Apabila produksi rotan melebihi produksi pada saat titik impas (dalam satuan unit produksi) maka usaha rotan mendatangkan keuntungan. Jika harga jual rotan melebihi harga jual pada saat titik impas (atas dasar unit rupiah) maka usaha tersebut juga akan mendatangkan keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

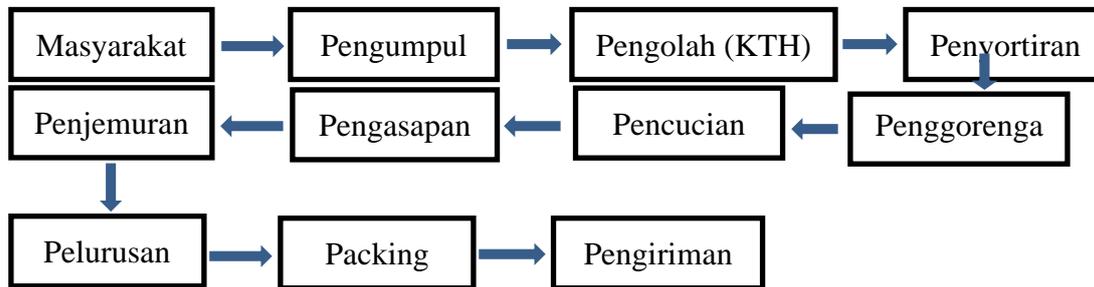
1. Sumber Bahan Baku Rotan

Bahan baku rotan diperoleh KTH Putra Andam Dewi berasal dari kawasan Hutan Lindung Bukit Barisan. Rotan dikenal sebagai jenis tumbuhan tropis yang diperdagangkan untuk keperluan rumah tangga seperti furnitur, dan kerajinan tangan lainnya. Ada beberapa jenis rotan yang terdapat di kawasan Hutan Lindung Bukit Barisan diantaranya rotan manau, tabu–tabu, lilin, semambu. KTH Putra Andam Dewi ini memilih Rotan Manau sebagai bahan baku utama karena tingkat elastisnya yang tinggi, sehingga tidak mudah patah jika diolah menjadi bahan jadi. Selain itu, rotan jenis ini memiliki kualitas yang baik, sehingga banyak diminati oleh konsumen. Kualitas rotan dari kawasan Hutan Lindung Bukit Barisan memiliki kualitas yang cukup baik untuk dipasarkan dalam pasar domestik, namun kurang diminati oleh pasar internasional karena kerap mengalami cacat alam seperti bekas cakaran atau goresan binatang. Kualitas rotan yang terdapat di KTH Putra Andam Dewi merupakan kualitas rotan yang cukup baik dan juga banyak diminati oleh pasar internasioal, biasanya satu batang rotan yang tidak ada cacat sampai dijual seharga 20.000/batang dengan panjang satu batang rotan 3 m 15 cm. Ukuran rotan terdapat 4 jenis yaitu ukuran S, M, L dan *Double L*.

2. Rantai Pasar

Rantai Pasar merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendistribusikan produk atau barang hasil produksi dari petani, pengumpul, pengolah, pengrajin hingga kepada konsumen. Pengambilan rotan di alam dilakukan oleh masyarakat yang berada di sekitar kawasan. Masyarakat ini nantinya yang akan menjual hasil rotan kepada pengumpul, pengumpul mengirimkan rotan tersebut ke pengolah (KTH) untuk diolah menjadi barang setengah jadi. Pengolahan rotan ini diproses melalui beberapa tahap mulai dari penyortiran, penggorengan, pencucian, pengasapan, penjemuran, pelurusan

dan packing, serta pengiriman. Berikut rantai pasar pengolahan Rotan Manau dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rantai Pasar

1. Pengambilan Rotan di Alam

Pengambilan rotan di alam dilakukan oleh masyarakat yang berada di sekitar hutan lebih kurang selama 1-2 minggu. pengambilan rotan masih dilakukan secara manual menggunakan parang. Rotan yang didapatkan nantinya akan dikumpulkan di gudang pengumpul rotan. Rotan yang diambil oleh masyarakat di beli oleh pengumpul dengan harga 1500–3000/ batang dilihat dari kualitas batang rotan tersebut.

2. Pengumpul

Rotan yang telah dikumpulkan oleh pengumpul dari masyarakat, akan di kirim kepada KTH untuk diolah menjadi barang setengah jadi. Gambar 2.



Gambar 2. Tempat Pengumpul Rotan Sementara

3. Pengolahan Rotan oleh KTH

Pengolahan rotan manau di KTH Putra Andam Dewi ini, masih dilakukan secara manual mulai dari proses penyortiran sampai dengan pemasaran. Proses produksi dilakukan satu bulan satu kali produksi sebanyak ± 20.000 batang, selesai dalam jangka waktu 5-7 hari.

a. Penyortiran

Proses penyortiran dilakukan untuk memisahkan rotan menurut jenis ukurannya S, M, L dan Double L serta memisahkan rotan yang memiliki cacat berlebihan. Tujuan dari penyortiran ini yaitu untuk mempermudah dalam proses penggorengan.



Gambar 3. Proses Penyortiran Rotan

b. Penggorengan

Penggorengan rotan ini menggunakan solar, penggorengan dilakukan dengan manual menggunakan bahan bakar kayu. Solar yang dibutuhkan dalam 1 kali produksi sebesar 500 liter yang mampu menggoreng sekitar 20.000 batang rotan. Proses penggorengan membutuhkan waktu selama 15–30 menit. Lamanya proses penggorengan ditentukan berdasarkan daerah tempat tumbuh rotan berasal, karena tiap daerah tempat tumbuh rotan memiliki kadar air yang berbeda Tujuan dari penggorengan ini yaitu untuk mengurangi kadar air yang terdapat dalam batang rotan.



Gambar 4. Proses Penggorengan Rotan

c. Pencucian

Proses pencucian rotan dilakukan dengan menggunakan detergen cair. Tujuan pencucian ini yaitu untuk menghilangkan bekas solar yang menempel pada permukaan kulit rotan.



Gambar 5. Proses Pencucian Rotan

d. Pengasapan

Proses pengasapan dilakukan secara manual menggunakan belerang, setelah dilakukan pencucian rotan ditumpuk pada suatu tempat untuk dilakukan pengasapan. Biasanya pengasapan dilakukan selama satu malam. Tujuan pengasapan ini untuk mengawetkan rotan agar terhindar dari serangan rayap, serta untuk membuat batang rotan lebih mengkilat.

e. Penjemuran

Rotan yang telah diasapi selanjutnya dijemur dibawah sinar matahari langsung, penjemuran dilakukan guna untuk mengurangi kadar air dan minyak solar yang masih terkandung dalam rotan. Posisi rotan ditegakkan sesuai dengan arah serat yang bertujuan mempercepat proses pengurangan kadar air yang terkandung didalamnya.



Gambar 6. Proses Penjemuran Rotan

f. Pelurusan dan *Packing*

Rotan yang sudah kering selanjutnya dilakukan pelurusan guna memudahkan dalam *packing* serta mengurangi keretakan dalam batang rotan, selanjutnya dilakukan *packing* untuk dikirim. Packing dilakukan berdasarkan ukuran rotan, ukuran S = 50 dengan diameter 1825 mm, ukuran M = 30 dengan diameter 2630 mm, ukuran L = 20 dengan diameter 3135 mm dan Double L = 15 dengan diameter 36 mm.



(a)

(b)

Gambar 7. (a) Proses Pelurusan Rotan, (b) Proses Packing Rotan

g. Pengiriman

Proses pengiriman rotan dilakukan menggunakan jalur darat yaitu menggunakan truk, rata-rata satu buah truk dapat memuat $\pm 10.000 - 11.000$ batang rotan. Pengiriman dilakukan ke wilayah pulau jawa yaitu ke Cirebon, pengiriman barang akan sampai selama 2 hari perjalanan.



Gambar 8. Proses Pengiriman Rotan

3. Valuasi Ekonomi

Tenaga Kerja di Kelompok Tani Putra Andam Dewi terdiri dari pekerja tetap dan pekerja borongan. Pekerja tetap adalah tenaga kerja harian yang bekerjadi dalam tempat pengolahan rotan tersebut. Jumlah tenaga kerja tetap ada 8 orang, sedangkan pekerja borongan tidak ditentukan jumlahnya tergantung banyak jumlah rotan yang akan diproduksi. Para tenaga kerja merupakan ibu-ibu rumah tangga dan masyarakat sekitar yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Sistem penggajian tenaga kerja borongan menerima gaji berdasarkan jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh masing-masing pekerja. Penghasilan tambahan yang didapatkan oleh masyarakat dalam satu kali produksi rotan di KTH Putra Andam Dewi ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pendapatan yang Dihasilkan Masyarakat Dalam Satu Kali Produksi

No	Uraian	Upah	Jumlah Produksi	Jumlah
1	Pengangkutan	300/batang	20.000 batang	6.000.000
2	Pencucian	100/batang	20.000 batang	2.000.000
Total Pendapatan/Tahun				8.000.000 x 3 = 24.000.000

Sumber: Analisis Data 2021

Dari Tabel 1 dapat dilihat pengeluaran yang dikeluarkan oleh KTH Putra Andam Dewi yaitu untuk biaya pengangkutan yaitu sebesar Rp. 6.000.000 sedangkan untuk biaya pencucian yaitu sebesar Rp. 2.000.000, sehingga total pengeluaran yang dikeluarkan KTH Putra Andam Dewi untuk pengangkutan dan pencucian yaitu sebesar Rp. 8.000.000 dalam satu kali produksi. Rata-rata produksi selama tahun 2019, 2020, 2021 yakni sebesar 3 kali (Tabel 9). Total pendapatan yang diterima selama produksi yaitu sebesar Rp. 24.000.000.

Besarnya pendapatan yang diterima masyarakat yang bekerja di KTH Putra Andam Dewi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Total Pendapatan/Tahun}}{\text{Jumlah Pekerja}} \\
 &= \frac{24.000.000}{8} \\
 &= 3.000.000
 \end{aligned}$$

Besar penghasilan tambahan yang diterima masyarakat yaitu sebesar Rp. 3.000.000/orang selama produksi, dengan total pendapatan/tahun sebesar Rp. 24.000.000 dan jumlah pekerja sebanyak 8 orang. Besar kecilnya penghasilan tambahan yang didapatkan masyarakat dari produksi rotan ini tergantung pada jumlah jumlah rotan yang diproduksi, semakin banyak jumlah rotan yang diproduksi semakin banyak juga penghasilan tambahan yang diterima masyarakat begitupun sebaliknya.

1. Analisis Biaya dan Pendapatan

Analisis biaya dan pendapatan bertujuan untuk menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi, penerimaan serta keuntungan yang didapatkan dalam satu kali produksi rotan.

a. Biaya Produksi Rotan

Penghitungan biaya produksi dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan untuk satu kali produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berdasarkan penelitian ini, yang termasuk kedalam biaya tetap adalah biaya pemakaian alat dan bahan yang dikeluarkan setiap dilakukannya produksi rotan. Jenis-jenis alat dan bahan yang digunakan dalam produksi rotan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Biaya Tetap (TFC) dalam Satu Kali Produksi Rotan

No	Alat dan Bahan	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Hari Kerja	Total (Rp)
1	Alat				
	Sarung tangan	5	5000	-	25.000
	Parang	3	50.000	-	150.000
	Transportasi	2	18.000.000	-	36.000.000
	Upah Tenaga Kerja	8	100.000	7	5.600.000
2	Bahan				
	Deterjen cair	30 pcs	1000	-	30.000
	Biaya Tetap (TFC)				41.805.000

Sumber: Analisis Data 2021

Biaya tetap yang dikeluarkan KTH Putra Andam Dewi ini untuk satu kali produksi yaitu sebesar Rp. 41.805.000. Besarnya pengeluaran biaya dipengaruhi oleh transportasi pengiriman rotan yaitu sebesar Rp. 36.000.000. Transportasi yang digunakan yaitu truk sebanyak 2 unit, upah tenaga kerja sebanyak 8 orang yaitu sebesar Rp 100.000/orang dengan rata-rata 7 hari kerja maka biaya yang dikeluarkan yaitu Rp 5.600.000.

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap (TVC) dalam Satu Kali Produksi Rotan

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jmlh hari kerja	Jumlah (Rp)
1	Solar	500 L	6.700	-	3.350.000
3	Upah Tenaga Kerja	-	-	-	8.000.000

	lainnya				
5	Tali Plastik	7	10.000	7	490.000
	Biaya Tidak Tetap (TVC)				11.840.000

Sumber: Analisis Data 2021

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam satu kali produksi yaitu Rp. 11.840.000, biaya pembelian solar sebanyak 500 L yaitu sebesar Rp. 3.350.000, upah biaya tenaga kerja lainnya yaitu upah borongan dari masyarakat luar yang bukan tenaga kerja tetap di KTH ini, dikeluarkan sebesar Rp. 8.000.000 dalam satu kali produksi dan tali plastik yang digunakan yaitu sebanyak 49 gulung dalam satu kali produksi, dalam satu hari dapat menghabiskan 7 gulung tali plastik dengan harga 1 gulung Rp 10.000, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembelian tali plastik yaitu sebesar Rp. 490.000 dalam satu kali produksi. Besar kecilnya jumlah pengeluaran dalam satu kali produksi dipengaruhi oleh banyaknya jumlah rotan yang akan di produksi, semakin banyak jumlah rotan yang diproduksi semakin banyak pula pengeluaran yang akan dibutuhkan.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat didayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya Produksi diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam jangka waktu satu kali produksi dengan rumus $TC = TFC + TVC$ dengan rincian biayanya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Produksi Rotan dalam Satu Kali Produksi Rotan (TC)

Uraian	Nilai Produksi (Rp)	Persentasi (%)
Biaya Tetap Total per Produksi (TFC)	41.805.000	77,93%
Biaya Tidak Tetap Total per Produksi (TVC)	11.840.000	22,07%
Biaya Total (TC)	53.645.000	100

Sumber: Analisis Data 2021

Biaya produksi total dalam satu kali produksi dari usaha rotan di KTH Putra Andam Dewi adalah sebesar Rp. 53.645.000. Tabel 4 dapat memperlihatkan bahwa biaya tetap mendominasi dalam struktur biaya total dalam usaha rotan yaitu sebesar 77,93%, sementara biaya tidak tetap adalah 22,07%. Hal ini disebabkan biaya tetap hanya biaya penyusutan peralatan setiap kali produksi sementara biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi.

b. Penerimaan Total Usaha Rotan dalam Satu Kali Produksi

Penerimaan total diperoleh dari hasil perkalian antara harga jual per unit dengan jumlah produksi rotan dalam satu kali produksi. Berikut total penerimaan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penerimaan Total (TR) dalam Satu Kali Produksi Rotan

No	Jenis Ukuran Rotan	Harga Jual (Rp)	Jumlah Produksi (Batang)	Jumlah (Rp)
1	S	4.000	6.000	24.000.000
2	M	6.000	7.000	42.000.000
3	L	8.000	5.000	40.000.000
4	Double L	2.000	2.000	4.000.000
Penerimaan Total (TR)			20.000	110.000.000

Sumber: Analisis Data 2021

Penerimaan total dalam satu kali produksi yang diterima oleh KTH ini adalah sebesar Rp. 110.000.000. Penerimaan total dipengaruhi oleh harga jual per unit dan jumlah satu kali produksi. Pada saat penelitian, harga jual per unit dari rotan untuk ukuran S = 4000/batang, ukuran M = 6000/batang, ukuran L = 8.000/batang dan *double L* = 2000/batang. Harga jual per unit dan jumlah produksi dipengaruhi oleh permintaan pasar, semakin tinggi permintaan pasar maka harga jual per unit dan jumlah produksi akan meningkat. Sebaliknya jika permintaan pasar rendah dan harganya rendah maka penerimaan yang didapatkan akan semakin kecil. Produksi paling banyak terdapat pada jenis rotan ukuran S dan L sesuai dengan permintaan konsumen dan juga dari 20.000 batang rotan yang diproduksi paling banyak ditemukan jenis rotan ukuran M.

c. Keuntungan Usaha Rotan dalam Satu Kali Produksi

Pendapatan bersih atau keuntungan diperoleh dari penerimaan total dalam sekali produksi dikurangi dengan biaya total produksi dalam satu kali produksi. Rincian biayanya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Keuntungan (I) Rotan dalam Satu Kali Produksi

Uraian	Nilai Per Produksi (Rp)
Penerimaan Total (TR)	110.000.000
Biaya Produksi Total (TC)	53.645.000
Keuntungan (I)	56.355.000

Sumber: Analisis Data 2021

Perhitungan pendapatan bersih atau keuntungan dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh KTH Putra Andam Dewi dalam setiap produksinya. Keuntungan yang diperoleh KTH ini dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 56.355.000 dengan penerimaan total sebesar Rp 110.000.000 per sekali produksi dan biaya produksi total sebesar Rp 53.645.000 dalam satu kali produksi.

2. *Revenue Cost ratio (R/C)*

R/C ratio menunjukkan penerimaan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Analisa R/C Ratio dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Perhitungan R/C Ratio dari Produksi Rotan

Uraian	Nilai
Penerimaan Total	110.000.000
Biaya Produksi	53.645.000
R/C Ratio	2,05

Sumber: Analisis Data 2021

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil bahwa besarnya nilai Revenue Cost Ratio rotan selama satu kali produksi adalah sebesar 2,05. Hal ini menunjukkan bahwa usaha rotan di KTH Putra Andam Dewi ini mengalami keuntungan. Sesuai dengan pernyataan (Turnip 2013 dalam Tampubolon, 2015), jika rasio menunjukkan angka kurang dari 1 maka usaha yang dilakukan tidak memberikan keuntungan. Jadi Rasio R/C pada KTH Putra Andam Dewi menunjukkan angka besar dari satu berarti usaha tersebut layak secara ekonomi.

3. Analisis *Break Event Point* (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) diperlukan dalam studi kelayakan untuk menunjukkan besarnya titik impas dimana usaha tidak rugi dan tidak untung. *Break Even Point* (BEP) bertujuan untuk menunjukkan biaya yang sama dengan pendapatan.

a. BEB Produksi

Tabel 8. Nilai BEP Unit Produksi dari Produksi Rotan

Uraian	Nilai	Satuan
BEP (Q) s	53.645.000/4000	13.411 Batang
BEP (Q) m	53.645.000/6000	8.940 Batang
BEP (Q) l	53.645.000/8000	6.705 Batang
BEP (Q) double l	53.645.000/2000	26.822 batang
Break Event Point BEP (Q)		13.969 Batang

Sumber: Analisis Data 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 diketahui bahwa BEP produksi 13.969 batang, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam satu kali produksi yaitu 13.969 batang. Jumlah produksi pengolahan rotan yang dihasilkan dalam satu kali produksi adalah 20.000 batang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti usaha pengolahan rotan layak untuk diusahakan.

b. BEP Harga

BEP harga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{BEP} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (batang)}} \\
 &= \frac{53.645.000 \text{ Rp/batang}}{20.000} \\
 &= 2.682 \text{ Rp/batang}
 \end{aligned}$$

Diketahui bahwa BEP harga 2.682 rupiah/batang maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan rotan adalah Rp 2.682/batang. Sementara harga jual yang telah ditetapkan untuk ukuran S = 4000, M = 6000, L = 8000 dan double L = 2000/batang. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti usaha pengolahan rotan layak untuk diusahakan.

4. Pendapatan dan Keuntungan per Tahun

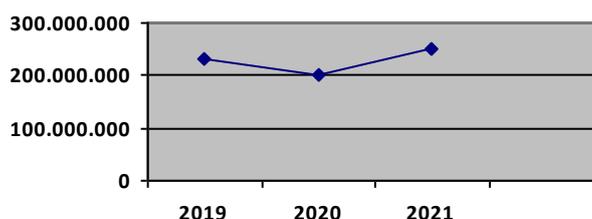
Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Tani Putra Andam Dewi rata – rata pendapatan dan biaya produksi yang dihasilkan kelompok tani ini per tahun dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Rata–Rata Pendapatan dan Biaya Produksi Rotan per Tahun

No	Keterangan	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1	Jumlah Produksi	3	3	4
2	Biaya Produksi	274.908.000	210.406.000	315.000.000
3	Penerimaan	507.000.000	412.000.000	564.000.000
4	Keuntungan	232.092.000	201.594.000	249.000.000
	Rata-rata	338.092.000	274.666.666	376.000.000

Sumber: Analisis Data 2021

Nilai pendapatan usaha rotan setengah jadi Kelompok Tani Putra Andam Dewi pada tahun 2019 mengalami keuntungan sebesar Rp. 232.092.000 dengan 3 kali produksi dalam satu tahun, penerimaan yang diterima sebesar Rp. 507.000.000 dan biaya produksi sebesar 274.908.000. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan dengan 3 kali produksi keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 201.594.000, penerimaan sebesar Rp.412.000.000 dan biaya produksi sebesar Rp. 210.000.000. Terjadinya penurunan dari tahun sebelumnya disebabkan oleh bencana Covid-19 yang mengakibatkan proses produksi dan pengiriman serta harga rotan menjadi turun, sedangkan pada tahun 2021 usaha rotan mengalami kenaikan dengan 4 kali produksi memperoleh keuntungan sebesar Rp. 249.000.000, penerimaan sebesar Rp. 564.000.000 dan biaya produksi sebesar Rp. 315.000.000, hal ini disebabkan telah normalnya kembali proses produksi. Rata–rata pendapatan per tahunnya yaitu pada tahun 2019 sebesar Rp.338.000.000, Tahun 2020 sebesar Rp. 274.666.666 dan tahun 2021 sebesar Rp. 376.000.000. Berikut grafik keuntungan produksi rotan manau KTH Putra Andam Dewi dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik Keuntungan Usaha Rotan Manau KTH Putra Andam Dewi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelompok Tani Hutan (KTH) Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto IX Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan di dapat kesimpulan bahwa rata – rata produksi Rotan Manau selama 3 tahun yaitu 3 kali dengan penerimaan yang diterima masyarakat yang bekerja di KTH Putra andam Dewi yaitu sebesar Rp. 3.000.000, dengan rata-rata biaya yang diperoleh selama tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 338.000.000, tahun 2020 sebesar Rp. 274.666.666, dan tahun 2021 sebesar Rp. 376.000.000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yaitu ibuk Dr. Yumarni, M.Si, dan Bapak Ir. Noril Milantara, S.Hut, M.Si, IPM yang telah membimbing penulis selama penelitian serta kepada bapak Meri Mefri dan bg Rucitra yang telah banyak membantu dilapangan, sehingga jurnal ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, H. M. (2014). Analisis Finansial dan Pemasaran Pakkat dari Rotan Seel (*Daemonorops melanochaetes Bl.*) di Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara. *Peronema Forestry Science Journal*, 3(2), 162684.
- Menteri Kehutanan. (2007). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Perdana, E. P. (2014). Valuasi Ekonomi Manfaat Sumber Daya Alam dan Lingkungan Wisata Alam Bono Menggunakan Metode Perjalanan. 2.
- Sari, D. P. (2013). Analisis Finansial Pemanfaatan Daun Nipah (*Nypa fruticans Wurmb.*) Sebagai Bahan Baku Pembuatan Pembungkus Rokok. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 71–79.
- Tampubolon, P. (2015). Analisis Pemasaran Produk Rotan Olahan di Kota Binjai.